

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*. Membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya. Selain itu Al-Qur'an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), oleh karena itu Nabi Muhammad hanya memfokuskan pada kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai Al-Qur'an. Karena kondisinya yang demikian, maka tidak ada jalan lain selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan, atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal.<sup>1</sup> Semangat menghafal Al-Qur'an para sahabat masih tetap melekat di dalam dada umat Islam hingga saat ini. Terbukti dari masih banyaknya lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren yang mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada para santrinya.

---

<sup>1</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 341

Ada empat alasan mengapa selalu saja ada umat Islam yang tertarik menghafal Al-Qur'an. *Pertama*, secara teologis diyakini bahwa setiap huruf Al-Qur'an yang dijanjikan pahala multi ganda. Dengan cara menghafalnya (membacanya berulang-ulang) akan lebih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang bisa dibaca tanpa bergantung pada mushaf. *Kedua*, memanifestasikan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dimaksud dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Q.S. Al-Hijr/15:9)

*Ketiga*, orang yang menghafal Al-Qur'an tergolong umat Nabi Muhammad SAW yang berstatus mulia. *Keempat*, menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu *kifayah*. Artinya penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Menghafal Al-Qur'an tentu tidak mudah, karena selain jumlah materi yang harus dihafalkan cukup banyak (lebih dari 6000 ayat), seorang *hafiz* atau penghafal Al-Qur'an juga harus menghafal persis dengan teks aslinya. Artinya hafalan itu harus berurut dari

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, "Pengaruh Metode Pisah-Sambung & Takrir terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, (Vol II, No. 2, 2007), hlm.422

awal hingga akhir. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an sangat banyak. Faktor usia, *inteligensi*, minat dan motivasi, lingkungan, kemampuan konsentrasi, kemampuan memahami makna yang dihafal, *metodologi* yang digunakan, sampai pada penggunaan satu model *muṣḥaf*.<sup>3</sup> Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebab saat proses menghafal Al-Qur'an seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah.

Ibadah dalam Islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologisnya ataupun aktivitas keseharian individu. Pada prinsipnya, ibadah adalah pengakuan akan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT dan karena itu sebagai hamba-Nya, manusia berkewajiban mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Secara umum ibadah adalah seluruh aktivitas yang diniati untuk mencari ridho Allah. Setelah perintah agar manusia beribadah, Allah mengkhususkan perintah selanjutnya, yakni untuk mendirikan shalat. Ini menunjukkan bahwa shalat adalah

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, "Pengaruh Metode Pisah-Sambung & Takhir terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, (Vol II, No. 2, 2007), hlm.420

<sup>4</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.

ibadah yang penting, karena di dalamnya terdapat berbagai bentuk dzikir dan sebagai media untuk bermunajat.<sup>5</sup>

Ajaran Islam mendidik psikologis manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya dengan cara bersabar dan shalat. Di aspek lain, manusia diciptakan dengan sifat lemah, keluh kesah, suka mengikuti kehendak hawa nafsu, dan tergesa-gesa.<sup>6</sup> Keberhasilan seorang *hafiz* dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat ditunjang oleh keteguhannya dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an.

Shalat, zakat, puasa, haji, tilawah Al-Qur'an, *zikir*, dan do'a sangat besar pengaruhnya bagi psikologis manusia. Ibadah tersebut juga dapat membentuk keimanan dan ketaqwaan yang akan melahirkan ketenangan jiwa. Ibadah yang terus menerus diamalkan berimplikasi positif bagi pengembangan kepribadian Qur'ani. Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah upaya memperoleh pengaruh positif dalam diri, sementara efek yang demikian lebih banyak dirasakan sebagai implementasi apabila ibadah itu terus menerus dilakukan.<sup>7</sup> Ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Berdirinya manusia dihadapan Allah dalam shalat yang

---

<sup>5</sup> Abd. Kholik Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 130

<sup>6</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 46

<sup>7</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.75

dilakukan dengan khusus' akan membekalinya energi spiritual yang membangkitkan ketentraman hati dan ketenangan jiwa pada diri seseorang. Sama seperti membaca Al-Qur'an apabila dalam membaca mampu *mentadaburi* dan meresapi disetiap ayatnya, maka mampu memberikan pengaruh yang positif yakni ketenangan dalam jiwa.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat menghafal Al-Qur'an akan membutuhkan waktu yang lama, dan ketika dalam proses menghafal seseorang menemui suatu hambatan, maka dalam hal ini ia membutuhkan motivasi atau dorongan, baik itu motivasi dari dalam maupun dari luar.<sup>8</sup> Keteguhan hati dan konsistensi untuk menghafal adalah tantangan yang akan dihadapi ketika dalam proses menghafal, sehingga perlu ditanamkan suatu nilai untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian yang mampu membangkitkan kesadaran atas suatu tujuan yang ingin dicapai, yakni menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui tentang seberapa besar pengaruh intensitas ibadah *mahzah* terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengambil judul penelitian "Pengaruh Intensitas Ibadah *Mahzah* terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2016".

---

<sup>8</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), Hlm. 31

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat intensitas ibadah *mahzah* santri di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016?
2. Bagaimana tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016?
3. Seberapa besar pengaruh intensitas ibadah *mahzah* terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat intensitas ibadah *mahzah* santri di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas ibadah *mahzah* terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis merupakan wahana untuk menambah wawasan keilmuan dan khasanah intelektual pemikiran pendidikan Islam serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah intensitas ibadah *mahzah* pada umumnya dan motivasi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang khususnya.
2. Bagi pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang sebagai *feedback* dan bahan informasi bagi para santri.
3. Bagi orang tua menjadi pelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam keluarga sehingga dapat mencetak generasi yang kuat fisik maupun psikis, mental spiritualnya.
4. Bagi UIN Walisongo khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk menambah khazanah kepustakaan guna pengembangan karya-karya ilmiah lebih lanjut.